

Kontribusi Ekonomi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah

THE ECONOMIC CONTRIBUTION OF COMMUNITY FORESTRY (HKm) TO FARMER HOUSEHOLD INCOME IN AIK BERIK VILLAGE, NORTH BATUKLIANG DISTRICT, CENTRAL LOMBOK REGANCY

Shyfa Aryani^{1*}, Amiruddin², Candra Ayu³

^{1,2,3} Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian Universitas Mataram, Mataram, Indonesia

*Email Penulis korespondensi: shyfaryani@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Menganalisis pendapatan rumah tangga petani dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah; (2) Menganalisis kontribusi pendapatan rumah tangga petani dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) terhadap total pendapatan rumah tangga petani HKm di Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah; dan (3) Mengetahui masalah yang dihadapi rumah tangga petani HKm dalam melakukan usahatani HKm. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yaitu di Desa Aik Berik. Penentuan jumlah responden menggunakan metode slovin sebanyak 34 responden. Hasil analisis menunjukkan bahwa (1) Rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Aik Berik sebesar Rp24.873.887/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari luar HKm sebesar Rp11.322.577/tahun sehingga total pendapatan rumah tangga petani HKm sebesar Rp36.196.464/tahun. (2) Kontribusi pendapatan petani dari program HKm terhadap total pendapatan rumah tangga petani adalah 68,72% sedangkan kontribusi pendapatan dari luar HKm sebesar 31,28%. (3) Masalah yang dihadapi rumah tangga petani dalam usahatani HKm di Desa Aik Berik yaitu kurangnya teknologi pengolahan pasca panen, harga jual yang rendah dikarenakan petani menjual hasil produksinya kepada pengepul, dan serangan monyet.

Kata Kunci: Kontribusi, Hutan Kemasyarakatan, Pendapatan

Abstract

This study aims to (1) analyze the household income of farmers from Community Forestry (HKm) in Aik Berik Village, North Batukliang District, Central Lombok Regency; (2) Analyze the contribution of community forestry (HKm) farmer household income to the total HKm farmer household income in Aik Berik Village, North Batukliang District, Central Lombok Regency; and (3) Knowing the problems faced by HKm farming households in carrying out HKm farming. The method used is descriptive method. The research area was determined using purposive sampling, namely in Aik Berik Village. Determining the number of respondents using the Slovin method was 34 respondents. The results of the analysis show that (1) The average income of farmer households from the Community Forestry (HKm) in Aik Berik Village is IDR 24,873,887/year, while the average income of farmer households from outside HKm is IDR 11,322,577/year so that The total household income of HKm farmers is IDR 36,196,464/year. (2) The contribution of farmers' income from the HKm program to the total income of farmer households is 68.72%, while the contribution of income from outside the HKm is 31.28%. (3) The problems faced by farmer households in HKm farming in Aik Berik Village are the lack of post-harvest processing technology, low selling prices because farmers sell their produce to collectors, and monkey attacks.

Keywords: Contribution, Community Forestry, Income

PENDAHULUAN

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) memiliki luas kawasan hutan berdasarkan hasil tata batas tahun 2021 tercatat $\pm 1.070.000$ ha atau mencapai 53% dari luas wilayah daratan NTB, dari luasan tersebut, ± 340.000 ha atau $\pm 34\%$ dalam kondisi rusak dan gundul. Kerusakan tersebut antara lain disebabkan oleh *illegal logging*, perambahan dan okupasi lahan,

kebakaran, pembuatan pemukiman dan lain-lain (Rahmat, 2021). Selain itu, jumlah penduduk yang terus bertambah sementara lahan yang terbatas menyebabkan tekanan terhadap hutan. Masyarakat membuka hutan dan menjadikannya lahan untuk bercocok tanam, namun di sisi lain masyarakat tetap miskin dan menggantungkan hidupnya pada kawasan hutan (Puspasari *et al.*, 2017). Dalam rangka pemberdayaan masyarakat dan penanggulangan kemiskinan sekitar hutan, pemerintah menyelenggarakan Program Perhutanan Sosial. Perhutanan sosial merupakan suatu sistem pengelolaan hutan dengan dua elemen utama yakni pelibatan masyarakat setempat sebagai pelaku dan atau mitra utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan pewujudan kelestarian hutan (Hakim *et al.*, 2010). Hutan kemasyarakatan merupakan salah satu skema perhutanan sosial yang melibatkan masyarakat sebagai subjek dalam pembangunan hutan (Safe'i *et al.*, 2018).

Desa Aik Berik merupakan salah satu desa yang masyarakatnya terlibat dalam program Hutan Kemasyarakatan (HKm). Areal kelola HKm di Desa Aik Berik diberikan sejak tahun 2007 dengan luas kelola 840 Ha dan telah mendapat izin pemanfaatan kepada Gapoktan Rimba Lestari. Sejak penetapan areal kelola HKm tahun 2007, HKm telah menghasilkan hasil hutan bukan kayu (HHBK) seperti durian, kopi, pisang, sayuran, dan lain-lain. Keberadaan HKm telah mampu meningkatkan pendapatan dan mengurangi jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan (Yakin *et al.*, 2019). Permasalahan timbul saat kondisi lahan HKm di Kecamatan Batukliang Utara mengalami penurunan produktivitas yang ditandai dengan penurunan produksi. Dengan bertambahnya usia HKm di Desa Aik Berik berakibat semakin rapatnya tingkat penutupan tajuk yang mengakibatkan berkurangnya intensitas cahaya yang menembus lantai hutan sehingga terdapat kecenderungan penurunan produksi tanaman HKm (Siregar *et al.*, 2019). Hal ini diduga akan menurunkan kontribusi ekonomi HKm yang selama ini menjadi sumber pendapatan petani HKm. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pendapatan rumah tangga petani dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) dan kontribusinya terhadap total pendapatan rumah tangga petani serta apa saja masalah yang dihadapi rumah tangga petani HKm dalam melakukan usahatani HKm di Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Unit analisis dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani HKm di Desa Aik Berik Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Daerah penelitian ditentukan secara *purposive sampling* yaitu di Desa Aik Berik dengan pertimbangan bahwa Desa Aik Berik memiliki luas areal hutan kemasyarakatan terluas di Kecamatan Batukliang Utara Kabupaten Lombok Tengah. Penentuan jumlah responden menggunakan metode slovin sebanyak 34 responden, sedangkan pengambilan responden ditentukan secara “*systematic sampling*”. Jenis data dalam penelitian ini meliputi data kuantitatif dan data kualitatif sedangkan sumber data meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara kepada responden sedangkan data sekunder diperoleh dari perpustakaan, literatur, dan jurnal berkaitan serta dari dokumen-dokumen yang ada di instansi yaitu dari Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi NTB. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara kepada responden dan studi pustaka. Metode analisis data yang digunakan yaitu analisis deskriptif dan tabulasi sederhana. Uraian metode analisis data sebagai berikut:

Analisis Data**Analisis Pendapatan**

a. Menghitung Biaya

Untuk mengetahui biaya yang dikeluarkan oleh rumah tangga petani HKm dirumuskan sebagai berikut (Sjahrial *et al.*, 2017):

$$TC = FC + VC$$

Keterangan:

TC = *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

FC = *Fixed Cost*/Biaya Tetap (Rp)

VC = *Variable Cost*/Biaya Variabel (Rp)

b. Menghitung Penerimaan

Untuk mengetahui penerimaan rumah tangga petani HKm dirumuskan sebagai berikut (Rahim & Hastuti, 2007):

$$TR = P \cdot Q$$

Keterangan:

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

P = *Price*/Harga Jual per unit (Rp/Kg)

Q = *Quantity*/Jumlah Produksi (unit)

c. Pendapatan dari Usahatani

Untuk mengetahui pendapatan dari usahatani baik dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) maupun usahatani lain dirumuskan sebagai berikut (Sukma *et al.*, 2022):

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

I = *Income*/Pendapatan (Rp)

TR = *Total Revenue*/Total Penerimaan (Rp)

TC = *Total Cost*/Total Biaya (Rp)

d. Total Pendapatan Rumah Tangga Petani

Total pendapatan rumah tangga petani yaitu dengan menjumlahkan pendapatan dari usahatani sendiri meliputi usahatani HKm dan usahatani lain di luar HKm yaitu usahatani sawah dan kebun, usahatani di luar usahatani sendiri yaitu ternak dan buruh tani maupun luar usahatani yaitu ojek, guru, pedagang, dan apoteker baik berasal dari suami, istri, maupun anak. Untuk mengetahui besarnya total pendapatan rumah tangga petani, dirumuskan sebagai berikut (Dewi *et al.*, 2018):

$$I_t = I_{HKm} + I_u + I_s + I_l$$

Keterangan:

I_t = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp)

I_{HKm} = Pendapatan dari hutan kemasyarakatan (Rp)

I_u = Pendapatan dari usahatani lain di luar HKm (Rp)

I_s = Pendapatan dari usahatani di luar usahatani sendiri (Rp)

I_l = Pendapatan dari luar usahatani (Rp)

Kontribusi HKm

Untuk menghitung kontribusi hutan kemasyarakatan terhadap total pendapatan rumah tangga petani dirumuskan sebagai berikut (Aji *et al.*, 2015):

$$K = \frac{I_{HKm}}{I_t} \times 100\%$$

Keterangan:

K = Kontribusi HKm (%)

I_{HKm} = Pendapatan petani dari HKm (Rp)

I_t = Total pendapatan rumah tangga petani (Rp)

Masalah

Untuk mengetahui masalah yang dihadapi rumah tangga petani HKm dalam melakukan usahatani di lahan andil HKm, dilakukan wawancara responden, menganalisis dengan tabulasi sederhana dan mendeskripsikannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Program HKm di Desa Aik Berik

Sebelum adanya program HKm, masyarakat sekitar hutan tidak diizinkan masuk ke dalam hutan Taman Nasional Gunung Rinjani (TNGR) dan terdapat banyaknya aktivitas pembalakan liar (*illegal logging*) di kawasan hutan membuat hutan menjadi rusak dan gundul. Melihat kondisi tersebut, pada tahun 1995 masyarakat sekitar kawasan hutan resah dan memberikan usulan kepada Dinas Kehutanan untuk melakukan reboisasi hutan dengan konsep warga mendapatkan hak kelola dan diperbolehkan memasuki hutan agar tidak terjadi penebangan hutan secara ilegal. Setelah diberikan sinyal positif, warga mempersiapkan syarat-syarat seperti membentuk kelompok, pendataan masyarakat, tata batas dan tata ruang. Memasuki tahun 2000, diberikan izin kelola hutan sementara seluas 1.042 Ha mencakup Desa Aik Berik, Desa Setiling, Desa Lantan dan Desa Karang Sidemen yang menjadi cikal bakal terbentuknya program hutan kemasyarakatan. Setelah dikeluarkan izin kelola hutan sementara, masih terdapat konflik antara warga dan pemerintah yang pada akhirnya dilakukan pembenahan ulang. Pada tahun 2007 setelah penyelesaian konflik, dikeluarkan izin resmi areal kelola HKm di Desa Aik Berik dengan luas 840 Ha dan Izin Usaha Pengelolaan Hasil Hutan Kemasyarakatan (IUP-HKm) pada tahun 2010 kepada 54 kelompok tani hutan yang tergabung menjadi Gabungan Kelompok Tani Rimba Lestari. Gerakan penanaman kembali hutan pada awal penggarapan HKm dilakukan dengan melakukan penanaman pohon kayu seperti sengon, dadap, bajor serta tanaman MPTs meliputi durian, alpukat, nangka, dan lain-lain. Jarak lahan hutan kemasyarakatan dengan tempat tinggal petani HKm sekitar 1-2 km, dengan jarak yang tidak terlalu jauh maka akses untuk ke hutan tidak terlalu sulit dan mudah dijangkau sedangkan akses jalan menuju lahan HKm dengan menggunakan kendaraan roda dua.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan, hutan kini sudah tertutup dan tanaman sudah berproduksi. Jenis tanaman yang ditanam meliputi tanaman pokok yaitu sengon, dadap, dan bajor, serta tanaman MPTs meliputi nangka, durian, alpukat dan kopi. Adapun tanaman lain yang ditanam yaitu pisang yang mendominasi lahan HKm. Hal ini dikarenakan pisang merupakan tanaman yang cepat tumbuh dan dapat dipanen setiap bulan. Saat tanaman lain belum dapat dipanen, petani dapat memanen pisang untuk kebutuhan hidupnya. Adapun tanaman pakis yang dahulu dibersihkan karena dianggap sebagai tanaman liar namun sekarang ditanam dan dibudidayakan oleh petani HKm dikarenakan dapat menghasilkan pendapatan. Komponen tanaman pada HKm di Desa Aik Berik yaitu 30% tanaman pokok dan 70% tanaman MPTs. Hasil pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa tantangan yang dihadapi saat ini adalah dengan bertambahnya usia HKm mengakibatkan semakin rapatnya tingkat penutupan tajuk sehingga produksi tanaman menurun.

Karakteristik Responden**Umur Responden****Tabel 1.** Umur Responden di Desa Aik Berik Tahun 2023

Kisaran Umur (Tahun)	Petani HKm	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
25-34	4	11,77
35-44	10	29,41
45-54	9	26,47
55-64	10	29,41
> 64	1	2,94
Jumlah	34	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 1. menunjukkan bahwa persentase umur responden terbesar pada selang umur 35-44 tahun dan 55-64 tahun sebesar 29,41% yaitu sebanyak 10 orang dan persentase umur responden terkecil pada selang umur > 64 tahun sebesar 2,94% yaitu sebanyak 1 orang. Berdasarkan data yang dikumpulkan, umur responden yang paling muda 29 tahun dan yang paling tua berumur 65 tahun dengan rata-rata umur responden 47 tahun. Mengacu pada rata-rata umur seluruh responden yaitu 47 tahun, maka dapat dikatakan bahwa umur responden di daerah penelitian termasuk dalam golongan umur produktif. Hal ini sesuai dengan Badan Pusat Statistik (2022) bahwa kisaran umur 15-64 tahun merupakan golongan umur produktif sehingga baik secara fisik maupun mental petani dianggap mampu menjalankan kegiatan usahatani dengan baik dan diharapkan akan berdampak pada peningkatan pendapatan.

Jumlah Anggota Keluarga Responden**Tabel 2.** Jumlah Anggota Keluarga Responden di Desa Aik Berik Tahun 2023

Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	Petani HKm	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
3-4	16	47,06
≥ 5	18	52,94
Jumlah	34	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 2. menunjukkan bahwa kisaran jumlah anggota keluarga responden terbanyak yaitu ≥ 5 orang berjumlah 18 responden dengan persentase 52,94%, diikuti jumlah anggota 3-4 orang berjumlah 16 responden dengan persentase 47,06%. Jumlah anggota keluarga seluruh responden berkisar antara 3 orang sampai 7 orang dengan rata-rata jumlah anggota keluarga sebanyak 5 orang. Ilyas (1988) mengelompokkan jumlah anggota keluarga ke dalam tiga kelompok yakni anggota keluarga kecil 1-2 orang, anggota keluarga sedang 3-4 orang dan anggota keluarga besar minimal 5 orang. Mengacu pada rata-rata jumlah anggota keluarga seluruh responden yaitu 5 orang, maka responden petani pengelola lahan HKm di Desa Aik Berik termasuk dalam golongan anggota keluarga besar.

Tingkat Pendidikan Responden**Tabel 3.** Tingkat Pendidikan Responden di Desa Aik Berik Tahun 2023

Tingkat Pendidikan	Petani HKm	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	4	11,76
Tidak Tamat SD	2	5,88
Tamat SD	23	67,65
Tamat SMA	5	14,71
Jumlah	34	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 3. menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden terbanyak adalah Tamat Sekolah Dasar (SD) sebanyak 23 orang atau 67,65%, kemudian Tamat Sekolah Menengah Atas (SMA) sebanyak 5 orang atau 14,71%, Tidak Sekolah sebanyak 4 orang atau 11,76% dan Tidak Tamat Sekolah Dasar sebanyak 2 orang atau 5,88%.

Pengalaman Berusahatani Responden**Tabel 4.** Pengalaman Berusahatani Responden di Desa Aik Berik Tahun 2023

Pengalaman Berusahatani (Tahun)	Petani HKm	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
10-12	7	20,59
16	27	79,41
Jumlah	34	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 4. menunjukkan bahwa sebagian besar pengalaman berusahatani responden di HKm Desa Aik Berik yaitu 16 tahun sebanyak 27 orang atau 79,41% hal ini dikarenakan responden sudah menjadi petani HKm sejak awal pengembangan HKm. Adanya pengalaman berusahatani HKm kisaran 10-12 tahun dikarenakan responden melanjutkan pengelolaan lahan HKm dari orang tuanya yang sudah meninggal. Dengan pengalaman cukup lama diharapkan petani dapat mengelola usahatani dengan baik sehingga mempengaruhi pendapatan dan kesejahteraan petani.

Luas Lahan HKm Responden**Tabel 5.** Luas Lahan HKm Responden di Desa Aik Berik Tahun 2023

Luas (Ha)	Petani HKm	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
0,50-1,00	33	97,06
> 1,00	1	2,94
Jumlah	34	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 5. menunjukkan bahwa sebagian besar petani pengelola lahan HKm Aik Berik memiliki luas lahan 0,50-1,00 ha sebanyak 33 orang atau 97,06% dan yang memiliki luas lahan > 1 ha hanya ada 1 orang atau 2,94%. Luas lahan responden di HKm Desa Aik Berik berkisar antara 0,5 ha sampai 1,3 ha dengan rata-rata luas lahan responden 0,57 ha. Adanya luas lahan yang mencapai > 1 ha dikarenakan luas lahan HKm dibagi berdasarkan kartu keluarga (KK) sehingga apabila dalam satu keluarga memiliki banyak anak maka luas lahan yang didapat juga bisa lebih banyak, selain itu kesanggupan

pengelolaan lahan juga mempengaruhi luas atau tidaknya lahan petani HKm. Sajogyo (1977) menggolongkan luas lahan garapan petani ke dalam tiga kelompok yaitu petani luas adalah petani yang memiliki luas lahan garapan lebih dari 1 ha, petani sedang adalah petani yang memiliki luas lahan garapan 0,5-1,0 ha dan petani sempit adalah petani yang memiliki luas lahan garapan kurang dari 0,5 ha. Mengacu pada rata-rata luas lahan HKm seluruh responden yaitu 0,57 ha, maka luas lahan yang dikelola petani HKm di Desa Aik Berik termasuk dalam kelompok luas lahan garapan sedang.

Jenis Pekerjaan Responden

Tabel 6. Jenis Pekerjaan Responden di Desa Aik Berik Tahun 2023

Jenis Pekerjaan	Petani HKm	
	Jumlah (orang)	Persentase (%)
Petani HKm	10	29,41
Petani HKm + Petani non HKm	7	20,59
Petani HKm + Petani non HKm + Peternak	3	8,82
Petani HKm + Petani non HKm + Buruh Tani + Peternak	2	5,88
Petani HKm + Peternak	6	17,65
Petani HKm + Buruh Tani	5	14,71
Petani HKm + Buruh Tani + Peternak	1	2,94
Jumlah	34	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 6. menunjukkan bahwa jenis pekerjaan responden terbanyak yaitu menjadi petani HKm saja sebagai pekerjaan utama sebanyak 10 orang atau 29,41%, dan jenis pekerjaan responden paling sedikit yaitu menjadi petani HKm sebagai pekerjaan utama dan mempunyai pekerjaan sampingan menjadi buruh tani dan peternak sebanyak 1 orang atau 2,94%. Dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden yaitu sebanyak 24 orang mempunyai pekerjaan sampingan dan sebanyak 10 orang lainnya hanya bergantung pada HKm. Beragamnya pekerjaan sampingan responden dikarenakan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya tidak dapat hanya ditopang dari usahatani HKm, perlu adanya pendapatan tambahan dari pekerjaan lainnya seperti menjadi petani non HKm yaitu petani sawah dan kebun, menjadi buruh tani, dan peternak.

Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Usahatani HKm

Biaya Produksi Usahatani HKm

Tabel 7. Rata-Rata Biaya Produksi pada Usahatani HKm di Desa Aik Berik Tahun 2023

No.	Biaya Produksi	Nilai per LLG (Rp/0,57 Ha)	Persentase (%)
1.	Biaya Tetap		
	- Penyusutan Alat	175.378	2,28
	Jumlah Biaya Tetap	175.378	2,28
2.	Biaya Variabel		
	- Sarana Produksi	217.206	2,82
	- Tenaga Kerja	7.311.176	94,90
	Jumlah Biaya Variabel	7.528.382	97,72
	Total	7.703.760	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 7. rata-rata biaya produksi pada usahatani HKm di Desa Aik Berik yang terbesar adalah biaya variabel sebesar Rp7.528.382 atau 97,72%, sedangkan

biaya tetap sebesar Rp175.378 atau 2,28% sehingga total biaya produksi HKM di Desa Aik Berik sebesar Rp7.703.760.

1. Biaya Tetap

Biaya tetap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah biaya penyusutan alat, sedangkan untuk pajak, sewa dan modal tanah tidak termasuk, hal ini dikarenakan lahan HKM merupakan lahan hutan negara yang memang diberikan hak kelola kepada masyarakat sekitar hutan untuk dapat dimanfaatkan sebagaimana mestinya. Petani hanya diberikan hak penguasaan lahan selama 35 tahun sehingga tidak dibebankan pajak tanah.

Tabel 8. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat pada Usahatani HKM di Desa Aik Berik Tahun 2023

No.	Jenis Alat	Nilai Penyusutan Alat (Rp)
1.	Sabit	26.500
2.	Parang	32.362
3.	Cangkul	35.398
4.	Kapak	36.334
5.	<i>Handsprayer</i>	44.784
Jumlah		175.378

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Berdasarkan Tabel 8. rata-rata biaya penyusutan alat pada usahatani HKM di Desa Aik Berik sebesar Rp175.378/tahun. Biaya penyusutan alat terbesar adalah biaya penyusutan *handsprayer* sebesar Rp44.784 sedangkan biaya penyusutan alat terkecil adalah biaya penyusutan sabit sebesar Rp26.500.

2. Biaya Variabel

A. Biaya Saprodi

Tabel 9. Rata-Rata Biaya Saprodi pada Usahatani HKM di Desa Aik Berik Tahun 2023

No	Jenis Biaya	Jumlah (Unit)	Biaya (Rp)
1.	Bibit		
	a. Tanaman Pokok (Pohon)		
	- Sengon	7	0*
	- Dadap	19	0*
	- Bajur	1	0*
	b. Tanaman MPTs (Pohon)		
	- Durian	27	0*
	- Alpukat	14	0*
	- Nangka	3	0**
	- Kopi	60	0**
	c. Tanaman Lain (Pohon)		
	- Pisang	118	0*
	- Pakis	107	0*
	Jumlah		0
2.	Obat-obatan (Ltr)		
	- Herbisida	2,15	217.206
	Jumlah		217.206
3.	Pupuk (Kg)	0	0***
	Jumlah		0
Jumlah			217.206

Keterangan 0* = tidak ada biaya bibit/bawa dari rumah

0** = bantuan dari pemerintah

0*** = tidak menggunakan

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 9. menunjukkan bahwa rata-rata biaya bibit yang dikeluarkan petani tidak ada. Hal ini disebabkan karena bibit yang ditanam petani merupakan bibit yang dibawa dari rumah dalam beberapa tahun yang lalu, dan ada juga bantuan bibit dari pemerintah. Adanya bibit tanaman yang tidak memerlukan biaya dan tidak dibawa dari rumah seperti sengon, dadap, dan bajor, hal ini disebabkan karena pohon tersebut memang sudah ada di hutan sehingga petani tinggal menyabut bibit pohonnya untuk ditanam di lahannya. Untuk pisang, petani memisahkan bibit pohon yang rimbun ke tempat yang belum ditanami sehingga dalam jangka beberapa tahun terakhir pohon pisang milik petani sudah rimbun. Pada usahatani HKM, petani tidak selalu membutuhkan bibit karena tanaman hutan yang ditanam adalah tanaman buah-buahan maupun tanaman kayu yang cukup sekali ditanam dan hanya diambil bagian dari tanaman tersebut seperti buah sehingga tidak perlu tiap musim melakukan penanaman. Penanaman dilakukan jarang sekali tergantung dari masih adanya lahan kosong untuk tempat menanam.

Biaya yang dikeluarkan petani pada pembelian obat-obatan digunakan untuk pembasmian rumput dan semak belukar di lahan HKM. Hanya sepuluh petani yang memakai obat tersebut. Jenis herbisida yang dipakai yaitu Roundup dengan biaya sebesar Rp217.206/tahun, rata-rata petani memakai takaran 2,15 liter/tahun tiap luas lahan garapan. Untuk pupuk tidak ada biaya yang dikeluarkan karena petani tidak menggunakan pupuk atas dasar anggapan bahwa tidak ada tanaman yang perlu dipupuk karena tanah HKM masih dalam kondisi subur.

B. Biaya Tenaga Kerja

Tabel 10. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja pada Usahatani HKM di Desa Aik Berik Tahun 2023

Jenis Pekerjaan	Upah (Rp)	Persentase (%)
Pembersihan Lahan	551.765	7,55
Penyemprotan	14.706	0,20
Pemanenan Pisang	3.162.353	43,25
Pemanenan Durian	2.758.823	37,73
Pemanenan Alpukat	325.294	4,45
Pemanenan Kopi	498.235	6,82
Jumlah	7.311.176	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 10. menunjukkan bahwa rata-rata biaya tenaga kerja pada usahatani HKM sebesar Rp7.311.176. Biaya terbesar yang dikeluarkan petani adalah pemanenan pisang sebesar Rp3.162.353 atau 43,25%, hal ini dikarenakan pisang dipanen setiap bulan sehingga memerlukan biaya yang banyak dalam satu tahun, sedangkan untuk rata-rata biaya tenaga kerja terkecil yaitu penyemprotan sebesar Rp14.706 atau 0,2%, hal ini dikarenakan hanya sepuluh orang petani yang memakai obat untuk menjaga tanaman dari serangan gulma, bagi petani lain menganggap bahwa menyemprot tanaman dengan herbisida kurang diperlukan karena serangan gulma masih bisa diatasi.

Pembersihan lahan mengeluarkan biaya sebesar Rp551.765. Pembersihan lahan hutan yaitu membersihkan lahan dari rumput maupun gulma agar tidak mengganggu pertumbuhan tanaman. Biaya pembersihan lahan diperlukan pada saat musim hujan dikarenakan pertumbuhan gulma meningkat pada musim hujan sehingga memerlukan

biaya tenaga kerja dari luar keluarga. Petani HKM sendiri biasanya membersihkan lahannya setiap satu bulan sekali.

Pemanenan durian mengeluarkan biaya sebesar Rp2.758.823 atau 37,73%. Pemanenan alpukat mengeluarkan biaya sebesar Rp325.294 atau 4,45%. Pemanenan kopi mengeluarkan biaya sebesar Rp498.235 atau 6,82%. Pada pemanenan kopi biasanya dilakukan oleh tenaga kerja perempuan. Pemanenan komoditas lain yang tidak mengeluarkan biaya adalah pakis dan nangka dikarenakan petani sendiri yang melakukan pemanenan.

Produksi dan Nilai Produksi Usahatani HKM

Tabel 11. Rata-Rata Produksi dan Nilai Produksi pada Usahatani HKM di Desa Aik Berik Tahun 2023

No	Jenis Komoditas	Produksi (unit/tahun)	Nilai Produksi (Rp/tahun)	Persentase (%)
1.	Pisang (sisir)	5.453	5.452.941	16,74
2.	Pakis (ikat)	258	515.294	1,58
3.	Durian (buah)	1.458	15.960.294	48,99
4.	Alpukat (kg)	367,65	2.255.883	6,93
5.	Nangka (buah)	10	19.706	0,06
6.	Kopi (kg)	350,59	8.373.529	25,70
Jumlah			32.577.647	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 11. menunjukkan bahwa rata-rata nilai produksi pada usahatani HKM yaitu sebesar Rp32.577.647. Rata-rata nilai produksi terbesar diperoleh dari produksi durian sebesar Rp15.960.294 atau 48,99% dan rata-rata nilai produksi terkecil diperoleh dari produksi nangka sebesar Rp19.706 atau 0,06%. Selain dari durian, penghasilan dari produksi pisang juga cukup besar, hal ini disebabkan karena pemanenan pisang dilakukan setiap bulan. Jenis pisang yang paling banyak ditanam yaitu pisang mas Bali yang dijual dengan harga rata-rata sebesar Rp1.000 per sisir. Untuk komoditas kopi dijual dalam keadaan biji kering dengan harga rata-rata sebesar Rp24.565 per kg, sedangkan komoditas pakis dijual dengan harga rata-rata sebesar Rp2.000 per ikat, komoditas durian dijual dengan harga rata-rata sebesar Rp11.588 per buah, komoditas alpukat dijual dengan harga rata-rata sebesar Rp4.168 per kg, dan komoditas nangka dijual dengan harga rata-rata sebesar Rp2.000 per buah.

Melimpahnya jumlah hasil hutan bukan kayu dijual dalam bentuk segar dan selebihnya dikonsumsi seperti pisang dan nangka. Dari 34 responden yang diteliti sebanyak 100% belum ada yang melakukan pengolahan untuk komoditas pisang dan nangka, oleh sebab itu diperlukan kesadaran petani HKM untuk belajar cara mengolah serta peran pemerintah dalam upaya meningkatkan nilai tambah melalui program penyuluhan kepada petani HKM tentang cara pengolahan pasca panen.

Pendapatan dari Usahatani HKm**Tabel 12.** Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani pada Usahatani HKm di Desa Aik Berik Tahun 2023

No	Uraian	Nilai (Rp/tahun)
1.	Penerimaan Total Nilai Produksi	32.577.647
2.	Biaya Produksi	
	a. Biaya Tetap	
	- Biaya Penyusutan Alat	175.378
	Total Biaya Tetap	175.378
	b. Biaya Variabel	
	- Biaya Bibit	-
	- Biaya Obat-obatan	217.206
	- Biaya Pupuk	-
	- Biaya Tenaga Kerja	7.311.176
	Total Biaya Variabel	7.528.382
3.	Total Biaya Produksi	7.703.760
4.	Total Pendapatan	24.873.887

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 12. menunjukkan rata-rata pendapatan yang diperoleh rumah tangga petani dari usahatani HKm adalah Rp24.873.887/tahun. Berdasarkan hasil penelitian ada jenis tanaman dalam HKm yang jarang dijual yaitu nangka. Hal ini disebabkan karena buah nangka yang sudah matang tidak laku dijual dan banyak buahnya yang busuk ketika mulai tua dan matang, sehingga petani menggunakan buah nangka yang masih muda untuk dijual dan digunakan di acara-acara adat seperti *gawe*, *roah* dan lain sebagainya.

Pendapatan Rumah Tangga Petani dari Luar HKm**Tabel 13.** Rata-Rata Pendapatan Rumah Tangga Petani HKm dari Luar HKm di Desa Aik Berik Tahun 2023

No.	Sumber Pendapatan	Nilai (Rp)	Persentase (%)
1.	Usahatani Sendiri		
	a. Sawah	2.196.273	19,40
	b. Kebun	1.081.171	9,55
	Total UT Sendiri	3.277.444	28,95
2.	Usahatani di Luar Usahatani Sendiri		
	a. Ternak	3.383.809	29,89
	b. Buruh Tani	638.235	5,63
	Total UT di Luar UT Sendiri	4.022.044	35,52
3.	Luar Usahatani		
	a. Dagang	3.269.118	28,87
	b. Ojek	386.912	3,42
	c. Guru	296.471	2,62
	d. Apoteker	70.588	0,62
	Total Luar UT	4.023.089	35,53
	Total Pendapatan Luar HKm	11.322.577	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 13. menunjukkan total pendapatan rumah tangga petani dari luar HKm sebesar Rp11.322.577/tahun yang didapat dari pekerjaan luar HKm dan masing-masing rumah tangga petani HKm mempunyai pekerjaan yang berbeda-beda. Pendapatan dari luar lahan HKm cukup membantu menambah pemasukan pendapatan bagi rumah tangga petani HKm sehingga pemasukan yang didapat lebih besar dan bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti membiayai sekolah anak-anaknya dan membeli kebutuhan hidup rumah tangganya.

Kontribusi Pendapatan dari Hutan Kemasyarakatan

Tabel 14. Kontribusi Pendapatan Petani dari Program HKm Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani di Desa Aik Berik Tahun 2023

No.	Sumber Pendapatan Rumah Tangga Responden	Nilai (Rp/Thn)	Persentase (%)
1.	UT HKm	24.873.887	68,72
	Jumlah	24.873.887	68,72
2.	Pendapatan di Luar HKm		
	A. Usahatani Sendiri		
	1. Sawah	2.196.273	6,07
	2. Kebun	1.081.171	2,99
	B. Usahatani di Luar Usahatani Sendiri		
	1. Ternak	3.383.809	9,35
	2. Buruh Tani	638.235	1,76
	C. Luar Usahatani		
	1. Dagang	3.269.118	9,03
	2. Ojek	386.912	1,07
	3. Guru	296.471	0,82
	4. Apoteker	70.588	0,19
	Jumlah	11.322.577	31,28
	Total Pendapatan RT Petani	36.196.464	100,00

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 14. menunjukkan nilai kontribusi pendapatan dari usahatani HKm sebesar 68,72% sedangkan kontribusi pendapatan dari luar HKm sebesar 31,28%. Kontribusi dari usahatani HKm cukup besar terhadap total pendapatan rumah tangga petani. Dari lahan HKm, petani memperoleh pendapatan dari komoditas pisang, durian, kopi, alpukat, nangka, dan pakis. Hasil penelitian yang penulis lakukan memperkuat penelitian dari Hasan & Nurrohmat (2020) bahwa pendapatan dari lahan HKm di Kabupaten Lombok Tengah menyumbang pendapatan sebesar 60% terhadap total pendapatan petani. Selain itu, hasil penelitian penulis lebih kecil dari hasil penelitian Yusuf *et al.* (2023) yang menunjukkan kontribusi pendapatan rumah tangga yang berasal dari program HKm di Kecamatan Sambalia Kabupaten Lombok Timur sebesar 71,09%. Keberhasilan HKm di Desa Aik Berik sangat membantu masyarakat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Kontribusi yang cukup besar dari program HKm menunjukkan bahwa sampai saat ini HKm masih menjadi tempat pencaharian utama bagi masyarakat Desa Aik Berik.

Masalah Rumah Tangga Petani dalam HKm**Tabel 15.** Masalah Rumah Tangga Petani dalam Usahatani HKm di Desa Aik Berik Tahun 2023

No	Masalah	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	Harga jual rendah	17	50,00
2.	Serangan monyet	9	26,47
3.	Kurangnya teknologi pengolahan pasca panen	15	44,12

Sumber: Data Primer Diolah (2023)

Tabel 15. menunjukkan bahwa masalah yang paling banyak dihadapi oleh petani adalah kurangnya teknologi pengolahan pasca panen yaitu sebanyak 17 orang dari 34 responden atau sebesar 50,00%. Melimpahnya hasil panen dari lahan HKm terutama komoditas pisang dan nangka dijual dalam bentuk segar dan belum ada yang melakukan pengolahan. Sedangkan untuk hasil panen yang tidak laku biasanya diberikan kepada sapi atau ternak sebagai pakan tambahan dan sebagian dibiarkan membusuk.

Selanjutnya masalah dan hambatan terbanyak kedua mengenai harga jual rendah yaitu sebanyak 15 orang dari 34 responden atau sebesar 44,12%. Petani HKm menjual hasil panennya dengan menunggu pengepul yang sebagian besar membayar harga jual buah relatif lebih murah, bahkan terkadang banyak sisa yang tidak terjual karena tidak laku. Petani menjual hasil produksinya kepada pengepul dikarenakan petani takut menyimpan produknya terlalu lama yang dapat menyebabkan kerusakan. Alasan lain yaitu ketidaktersediaan sarana angkut untuk memasarkan sendiri hasil panen pada saat musim panen.

Selain dari masalah kurangnya teknologi pengolahan pasca panen dan harga jual rendah, serangan monyet juga menjadi masalah petani dalam melakukan usahatani di HKm yaitu sebanyak 9 orang dari 34 responden atau sebesar 26,47%. Monyet kerap kali merusak dan memakan tanaman pisang dan nangka sehingga menyebabkan pendapatan petani menjadi berkurang. Hal ini dapat merugikan petani jika terus-menerus terjadi, namun biasanya petani mengusir monyet dengan senapan angin.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Desa Aik Berik sebesar Rp24.873.887/tahun, sedangkan rata-rata pendapatan rumah tangga petani dari luar HKm sebesar Rp11.322.577/tahun sehingga total pendapatan rumah tangga petani HKm sebesar Rp36.196.464/tahun.
2. Kontribusi pendapatan petani dari program HKm terhadap total pendapatan rumah tangga petani adalah 68,72% sedangkan kontribusi pendapatan dari luar HKm sebesar 31,28%.
3. Masalah yang dihadapi rumah tangga petani dalam usahatani HKm di Desa Aik Berik yaitu kurangnya teknologi pengolahan pasca panen, harga jual yang rendah dikarenakan petani menjual hasil produksinya kepada pengepul, dan serangan monyet.

Saran

Berdasarkan pembahasan dan kesimpulan, maka disarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pemerintah untuk mengadakan program penyuluhan kepada petani HKm tentang cara pengolahan pasca panen untuk meningkatkan nilai tambah hasil panen usahatani HKm.
2. Diharapkan kepada rumah tangga petani peserta program HKm untuk melakukan inovasi produk secara berkelanjutan, serta mengembangkan jaringan pasar dan kemitraan agar penjualan hasil produksi semakin luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Aji G.B., Yuliyanti R., Suryanto J., Ekaputri A.D., Saptono T., Muis H. 2015. Sumbangan Hutan Kemasyarakatan dan Hutan Desa Terhadap Pendapatan dan Pengurangan Kemiskinan. *LIPI*. Jakarta. <https://media.neliti.com/media/publications/45217-ID-sumbangan-hutan-kemasyarakatan-dan-hutan-desa-terhadap-pendapatan-dan-penguranga.pdf>.
- Badan Pusat Statistik. (2022). *Indikator Kesejahteraan Rumah Tangga 2022*. BPS. Jakarta.
- Dewi, I.N., Awang, S.A., Andayani, W., Suryanto, P. (2018). Karakteristik Petani dan Kontribusi Hutan Kemasyarakatan (HKm) Terhadap Pendapatan Petani di Kulon Progo. *Jurnal Ilmu Kehutanan* 12:86-98. <https://jurnal.ugm.ac.id/jikfkt/article/view/34123>.
- Hakim, I., Irawanti, S., Murniati, Sumarhani, Widiarti, A., Effendi, R., Muslich, M. Rulliaty, S. (2010). *Social Forestry Menuju Restorasi Pembangunan Kehutanan Berkelanjutan*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Perubahan Iklim dan Kebijakan. Bogor.
- Hasan, R.A., Nurrohmat, D.R. (2020). Transformasi Penghidupan Masyarakat Pasca Program Hutan Kemasyarakatan (HKm). *Jurnal Litbang* 16(2):139-152. <https://ejurnal-litbang.patikab.go.id/index.php/jl/article/view/158>.
- Ilyas. (1988). Kajian Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pasangan Usia Subur dalam Rangka Pengelolaan Kependudukan (Studi Kasus Di Kota Madya Ujung Pandang). *Majalah Demografi Indonesia Nomor 37 Lembaga Peneliti Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*. Jakarta.
- Puspasari, E., Wulandari, C., Darmawan, A., Banuwa, I.S. (2017). Aspek Sosial Ekonomi pada Sistem Agroforestri di Areal Kerja Hutan Kemasyarakatan (HKm) Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung. *Jurnal Sylva Lestari* 5(3):95-103. <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JHT/article/view/1568>.
- Rahim, A.B.D., Hastuti, D.W.R. (2007). *Pengantar Teori dan Kasus Ekonomika Pertanian*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Rahmat, A.F. (2021). Pembingkatan Berita Tentang Hutan NTB. *Jurnal Media dan Komunikasi* 4(2):151-162. <https://www.neliti.com/publications/369880/pembingkatan-berita-tentang-hutan-ntb>.
- Sajogyo. (1977). *Golongan Miskin dan Partisipasi dalam Pembangunan Desa*. LP3ES. Jakarta.
- Sjahrial, D., Purba, D., Gunawan. (2017). *Akuntansi Manajemen (2 ed.)*. Mitra Wacana Media. Jakarta.

- Sukma, M.R.P., Handayani, L., Noviani, N. (2022). Analisis Pendapatan Usaha Produksi Tahu Pada Industri Rumah Tangga di Kecamatan Serba Jadi Kabupaten Serdang Bedagai. *Jurnal Agro Nusantara* 2(2): 129-134. <https://jurnal-lp2m.umnaw.ac.id/index.php/JAN/article/view/1504/963>.
- Yusuf, M., Septiadi, D., Nursan, M., Fadli. (2023). Analisis Ekonomi dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Petani Peserta Program Hutan Kemasyarakatan (HKm) di Kecamatan Sambalia, Kabupaten Lombok Timr NTB. *Jurnal Ganec Swara* 17(2): 401-411. <http://journal.unmasmataram.ac.id/index.php/GARA>.